

PENGUATAN TRADISI LITERASI DALAM MENGHADAPI HOAX DI KALANGAN PELAJAR BERBASIS KEAGAMAAN

Alfarabi¹⁾, Nurlianti Muzni¹⁾

¹⁾Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author : Afarabi

Email:alfarabi@unib.ac.id

Diterima 06 April 2023, Direvisi 05 Mei 2023, Disetujui 07 Mei 2023

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan literasi bagi para siswa dalam menghadapi hoax. Isu agama diambil karena dianggap sebagai salah satu isu yang cenderung menjadi topik yang sengaja dibuat untuk memecah hubungan antaragama. Pemilihan siswa sebagai subyek pengabdian dilatarbelakangi oleh penggunaan gadget yang sudah menjangkau para siswa sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Sebagai negara yang hidup dalam keberagaman, antisipasi penyebaran hoax atas isu keagamaan secara dini adalah upaya membekali generasi muda untuk menjaga keutuhan bangsa. Proses pengabdian dibagi menjadi 3 sesi; pengenalan informasi hoax terhadap isu agama, Keterampilan dalam mengenali informasi hoax, dan keterampilan dalam mengecek informasi hoax dengan menggunakan media sosial dan web. Hasilnya terlihat peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan mengidentifikasi berita-berita hoax. Serta antusiasme yang positif diberikan oleh peserta dan pihak sekolah untuk melakukan kegiatan yang serupa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *hoax*; agama; literasi; siswa

ABSTRACT

The purpose of this service is to improve literacy skills for students in dealing with hoaxes. The issue of religion was taken because it was considered as one of the issues that tended to be a topic that was deliberately made to divide interreligious relations. The selection of students as subjects of service is motivated by the use of gadgets that have reached students as part of daily life. As a country that lives in diversity, anticipating the spread of hoaxes on religious issues early is an effort to equip the younger generation to maintain the integrity of the nation. The service process is divided into 3 sessions; introduction of hoax information on religious issues, skills in recognizing hoax information, and skills in checking hoax information using social media and the web. The results showed an increase in participants' ability to understand and identify hoax news. As well as positive enthusiasm given by participants and the school to carry out similar activities on an ongoing basis.

Keywords: *hoax*; religion; literacy; student

Pendahuluan

Salah satu pintu masuk informasi sampai ke individu adalah melalui *gadget*. Keberadaan *gadget* yang sudah menjadi kelengkapan aktivitas, membuka ruang manusia untuk mendapatkan berbagai informasi yang juga dari berbagai sumber. Hal ini justru menjadi sumber masalah baru, yang secara langsung dapat membuat ancaman hoax juga semakin tinggi dalam menjangkau individu. Situasi ini makin diperkuat dengan keberadaan media sosial yang sudah menjadi bagian interaksi di dunia maya yang memungkinkan dalam pertukaran pesan. Penggunaan media sosial oleh para pemilik *gadget* sangat rentan terterpa hoax karena menurut penelitian, isi informasi yang tersebar melalui media sosial, 60 % nya adalah hoax (Movanita, 2018).

Kategori *content* hoax yang berbahaya salah satunya adalah yang mengambil isu agama. Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel, 2019) dalam laporan penelitiannya mengungkapkan bahwa isu hoax yang berimplikasi terhadap kerukunan adalah perihal keagamaan. Keberadaan hoax dengan isu agama sangat berbahaya karena dapat memecah belah bangsa Indonesia yang sudah terbiasa hidup dalam keberagaman. Keberadaan hoax dengan isu agama disebarluaskan bersamaan moment-moment besar seperti pemilu, pilpres dan pilkada. Narasi yang dibangun sengaja untuk mempengaruhi umat muslim untuk menolak untuk mengikuti aturan atau ajakan pada beberapa kondisi tertentu (Handayani, 2023). Kondisi ini joke tidak diantisipasi dengan baik

akan menimbulkan persepsi dan cara pandang yang dapat menimbulkan perpecahan.

Upaya dalam mengantisipasi hoax dengan isu keagamaan adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi dalam mengenali dan mengecek keberadaan hoax itu sendiri sehingga dapat ditangkal. Menurut Darmastuti et al (2018:437) pemberian literasi media memiliki tujuan untuk mendidik dan memanfaatkan media dengan pendekatan kritis agar tidak mudah dieksploitasi oleh kepentingan dibalik suatu informasi yang diterima. Pemberian literasi ini dilakukan secara dini karena penggunaan *gadget* juga sudah menjangkau para generasi muda khususnya para siswa. Oleh karena itu pemberian literasi kepada generasi muda menjadi fokus dalam pengabdian ini untuk memberikan keterampilan menangkal hoax.

Sasaran pengabdian dalam meningkatkan tradisi literasi dalam menangkal hoax adalah siswa-siswi MTS. Pemilihan sekolah MTS didasarkan pada latar belakang keagamaan yang menjadi kurikulum di sekolah tersebut. Sedangkan aktivitas siswa dalam menggunakan gadget sudah sangat dekat. *Gadget* yang sudah menjadi habit para siswa juga menjadi alasan mengapa literasi dalam menangkal hoax ini juga dilakukan secara dini kepada mereka yang sudah mengenal *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media (Priambodo, 2019).

Hal tersebut disampaikan tidak hanya pada saat pra pengabdian dilaksanakan, namun didapatkan juga pada pelaksanaan pengabdian. Pengakuan guru dan siswa memperkuat alasan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan kepada para siswa. Agar pemahaman sejak dini didapat para siswa juga sebagai benteng bagi mereka ditengah arus informasi yang semakin massif dan luas.

Penting bagi siswa untuk memahami dan mengerti terkait ciri-ciri hoax yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya para siswa tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban dalam penyebaran berita hoax (Hamzah & Putri, 2020). Diharapkan dengan pemberian literasi maka para siswa dapat menangkal hoax dan tidak terjebak dalam isu-isu keagamaan yang dapat memecah belah bangsa. Selain itu, peserta dapat mengenali hoax dengan isu agama dengan mengidentifikasi indikator-indikator yang terdapat dalam sebuah informasi yang diterima di media sosial. Serta dapat mengecek kebenaran suatu informasi yang mengangkat isu agama dengan menggunakan media sederhana yang terhubung dengan

lembaga yang khusus mengecek kebenaran suatu informasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang didampingi oleh 2 orang mahasiswa. Secara spesifik peserta pengabdian adalah siswa kelas VII, VIII dan IX yang aktif menggunakan media setiap harinya didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mendapatkan materi keagamaan jauh lebih tinggi dibandingkan siswa umum biasa. Materi keagamaan yang didapat oleh siswa ini akan dibandingkan dengan kemampuan mereka memfilter hoax isu keagamaan yang mereka terima.

Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan membagi waktu pelaksanaan menjadi 3 sesi. Selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini:

Tabel 1. pembagian pelaksanaan kegiatan

Kegiatan	Tujuan
Uji pengenalan informasi hoax dengan isu agama	Mengidentifikasi filter yang dimiliki siswa terhadap isu keagamaan
Pemberian keterampilan dalam mengenali informasi hoax	Siswa mampu menyeleksi informasi yang mereka terima menggunakan keterampilan mengenali hoax
Pemberian keterampilan dalam mengecek informasi hoax dengan menggunakan media sosial dan web	Siswa memiliki keterampilan dalam mengecek informasi hoax secara sederhana

Ditahap awal Peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan dari narasumber rangka mengetahui sejauh mana literasi media yang dimiliki oleh para siswa mengenai hoax. Diawal, peserta juga diberikan koesioner sebagai catatan bagi pembicara sejauh mana peserta atau siswa memahami terkait materi yang akan disampaikan. Tim pengabdian yang sekaligus menjadi narasumber workshop memberikan lembar kuesioner yang harus diisi oleh peserta. Secara keseluruhan hasil post-tes peserta ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jawaban peserta workshop mengenai pengalaman penggunaan media.

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah mengetahui definisi hoax?	90%	10%
Apakah mengetahui bentuk-bentuk hoax	93.3%	6.6%
Apakah mengetahui dampak dari hoax?	100%	0
Apakah pernah menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya?	43.3%	56.6%
Apakah pernah mendapatkan berita hoax?	63.3%	36.6%
Apakah mengetahui cara identifikasi suatu berita hoax atau tidak?	100%	0
Apakah pernah mendapatkan literasi informasi?	100%	0
Apakah mengenal tentang Mafindo?	80%	20%

Tabel di atas diberikan kepada peserta setelah materi disampaikan. Hasil tersebut juga menunjukkan tingkat pemahaman peserta terkait berita hoax dan bagaimana cara peserta mengidentifikasi serta mengecek berita hoax yang disebar lewat berbagai media. Hasil di atas juga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap berita hoax serta literasi informasi yang lebih tepat.

Selain itu, peserta juga diberikan beberapa contoh berita yang viral di media sosial menyangkut isu agama serta isu umum lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode kuliah, tanya jawab, dan praktek. Masing-masing materi disampaikan dalam 3 sesi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Materi pertama

Pengenalan informasi hoax dengan isu agama

Pada tahap pertama ini, peserta disuguhkan dengan informasi awal mengenai berita hoax terutama yang berkaitan dengan isu agama. Dalam materi disampaikan bahwa Potensi konflik ini muncul karena agama diyakini oleh para pemeluknya sebagai panduan hidup dan menjadi sumber dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Begitu sakralnya agama bagi pemeluknya maka fanatisme, sentimen dan emosional melekat pada diri saat agamanya diganggu atai terancam.

**Gambar 1.** Pemaparan Materi pertama

Kesadaran bahwa agama merupakan isu yang sensitif bagi sebagian besar masyarakat membuat hoax keagamaan dimanfaatkan untuk memecah-belah. Hoax dengan isu agama berpotensi dalam mendorong dan melakukan tindakan tegas pada masyarakat yang merasa terpengaruh olehnya (Savitri and Taher 2018:27). Persebaran hoax dengan isu agama juga difasilitasi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu hoax dengan isu agama memiliki potensi untuk mengubah pikiran beragama individu (Ulya 2018:284).

Perpaduan antara fanatisme, sentiment dan emosional dengan kemudahan dalam persebaran informasi di media sosial membuat hoax dengan isu agama menjadi salah satu ancaman yang dapat memecah belah bangsa Indonesia yang sebenarnya sudah terlatih dalam kehidupan harmoni antaragama. Situasi pecah belah bangsa dalam menghadapi hoax isu keagamaan juga makin diperparah dengan ketidaksiapan masyarakat dalam memfilter informasi yang mereka dapatkan di media sosial (Ulya 2018:294).

Pada akhirnya hoax isu keagamaan mengganggu hubungan antaragama (Ulya 2018:294) di Indonesia yang selama ratusan tahun dapat hidup berdampingan. Hoax yang dimanfaatkan oknum pemecah belah dapat memanfaatkan sentiment agama ini untuk saling menyerang dan merendahkan agama tertentu (Maulana 2017:212). Tanpa diberikan bekal dalam literasi menangkal hoax, perpecahan antarumat beragama akan menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia.

Materi kedua

Keterampilan dalam mengenali informasi hoax

Tahap selanjutnya, peserta diminta untuk mengidentifikasi apakah berita yang disampaikan termasuk berita hoax atau benar. Beberapa isu dilontarkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengidentifikasi berita hoax atau tidak. Sebelumnya narasumber sudah menyampaikan materi dengan judul "Mengenali Hoax, Menjadi

Generasi Islami yang Cerdas". Materi ini disampaikan sebagai lanjutan dari materi sebelumnya. Terlihat beberapa peserta berhasil mengidentifikasi apakah contoh yang diberikan narasumber tergolong berita hoax atau tidak.



Gambar 2. Pemaparan Materi kedua

Dalam Oxford English dictionary, 'hoax' didefinisikan sebagai '*malicious deception*' atau 'kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat'. Sayangnya, banyak netizen yang sebenarnya mendefinisikan 'hoax' sebagai 'berita yang tidak saya sukai'. Saluran penyebaran berita hoax terbesar adalah melalui sosial media sebesar 92,40 persen, situs website 34,90 persen, televisi 8,70 persen sedangkan paling rendah radio 1,20 persen.

Bagaimana hoax bisa terjadi pada media sosial? Hoax yang banyak disebar berulang-ulang melalui media sosial dapat membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Fenomena hoax di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat (juditha, 2017)

Ciri-ciri berita hoax

1. Didistribusikan melalui email atau media sosial yang efeknya lebih besar.
2. Berisi pesan yang membuat cemas atau panik para pembaca.
3. Hoax memanfaatkan iktikad baik si pembaca, sehingga pembaca berita ini tanpa meneliti dulu kebenarannya,
4. Diakhiri dengan imbauan agar pembaca segera menyebarkan peringatan tersebut ke forum yang lebih luas.
5. Pengirim awal hoax tidak disebutkan atau diketahui identitasnya.

Pengertian dan istilah-istilah pada HOAX

- False context adalah konten yang keliru. Waktu dan tempat tidak sama dengan apa yang diberitakan
- Imposter content (konten tiruan) mencatut pernyataan tokoh terkenal dan berpengaruh.
- Misleading content dibentuk dengan cara memanfaatkan informasi asli,

seperti gambar, pernyataan resmi, atau statistik, akan tetapi diedit

- Fabricated content (konten palsu), dibentuk dengan kandungan 100% tidak bisa dipertanggungjawabkan secara fakta.
- False connection (koneksi yang salah). Konten jenis ini biasanya diunggah untuk keuntungan
- Manipulated content (konten manipulasi) berisi hasil editan
- False context (konteks keliru) narasi dan konteks yang salah.

Setelahnya, peserta diinformasikan cara memastikan suatu berita termasuk hoax atau tidak. Narasumber memperkenalkan salah satu cara melalui whatsapp ke MAFINDO untuk cek fakta. Dengan memberitahukan langkah-langkah yang harus dilakukan, setelahnya peserta (yang tidak diperbolehkan membawa *handphone*) dipersilahkan untuk menunjukkan berita yang mereka inginkan melalui operator atau sambungan whatsapp narasumber.

Materi ke tiga

Keterampilan dalam mengecek informasi hoax dengan menggunakan media sosial yaitu whatsapp. Peserta diperkenalkan dengan Mafindo, dan apa yang bisa dilakukan oleh Mafindo untuk cek fakta. Peserta yang terdiri dari siswa dan guru pendamping terlihat focus mendengar materi yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 3. Pemateri, seluruh peserta dan pihak sekolah

Katerkaitan/ Relevansi

Rangkaian program pengabdian kepada masyarakat ini secara langsung dapat memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya kemampuan mengidentifikasi berita hoax terutama pada isu agama. Kemampuan mengidentifikasi dengan literasi yang baik dapat menjadi benteng bagi penerus bangsa yang berlandaskan pada Pendidikan agama untuk lebih cerdas dalam menelan informasi

yang mereka terima melalui media social. Tentu isu ini sangat dekat dengan keilmuan komunikasi. Bahwa setiap kemajuan dan perkembangan teknologi harus dapat disikapi secara lebih bijaksana.

Rancangan Evaluasi/ indicator keberhasilan

Tingkat keberhasilan dari kegiatan ini akan dilakukan dengan menetapkan rancangan evaluasi yaitu :

Tabel 3. Rancangan evaluasi

Kegiatan	Tujuan
Melakukan tes mengenali berita hoax setelah diberikan materi tentang mengidentifikasi berita hoax	Mengetahui apakah keterampilan mengenali hoax sudah dapat diimplementasikan dalam menggunakan media sosial
Melakukan tes penggunaan media sosial dan web untuk mengecek informasi terindikasi hoax	Memverifikasi keterampilan mengecek hoax oleh para siswa dengan menggunakan aplikasi sederhana

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan tes keterampilan mengidentifikasi dan mengecek informasi terindikasi hoax. Monev ini dilakukan untuk memastikan apakah setelah pengabdian keterampilan literasi media sudah dikuasai oleh siswa atau belum.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian keterampilan kepada siswa untuk menangkal hoax adalah meningkatkan kemampuan literasi bagi para siswa dalam menghadapi hoax. Isu agama diambil karena dianggap sebagai salah satu isu yang cenderung menjadi topik yang sengaja dibuat untuk memecah hubungan antaragama. Pemilihan siswa sebagai subyek pengabdian dilatarbelakangi oleh penggunaan gadget yang sudah menjangkau para siswa sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Sebagai negara yang hidup dalam keberagaman,antisipasi penyebaran hoax atas isu keagamaan secara dini adalah upaya membekali generasi muda untuk menjaga keutuhan bangsa. Hasilnya terlihat peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan mengidentifikasi berita-berita hoax. Serta antusiasme yang positif diberikan oleh peserta dan pihak sekolah untuk melakukan kegiatan yang serupa secara berkelanjutan. Pengabdian ini juga masih ada

kekurangan dalam pelaksanaannya. Perlu adanya pengabdian lanjutan untuk penguatan materi yang hampir serupa dengan sasaran yang sama. Sehingga pengabdian ini dapat berlanjut dengan membentuk *agent* perubahan dan *agent* literasi dikalangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Citra Pradini. (2017). Penyelesaian Sengketa Alternatif Dalam Segketa Administrasi Pemilihan Umum. *Jurnal Politik Indonesia* 2(1):76–85.
- Darmastuti, Rini, Sri Winarso, Martyas Edi, and Erwien Christianto. (2018). Model Literasi Media Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga. *ASPIKOM* 3(4):635–49.
- Hamzah, Radja Erland dan Citra Eka Putri. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO* ISSN: 2599-249X - Vol. 03, No. 01 (2020), pp.9-12
- Handayani, Amelia Dwi. (2023). Hoax Isu Agama dan Upaya Melawan Penyebarannya. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique* Vol. 5 No.2 April 2023.
- Jamilah, Asiyah, and Aista Wisnu Putra. (2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14(1):65–80.
- Masyarakat telematika. (2019). Hasil survey wabah hoax Nasional 2019.
- Maulana, Luthfi. (2017). Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2(2):209–22.
- Priambodo, Galih Asokti. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja. *Jurnal Civic Hukum* Volume 4, Nomor 2, November 2019 P-ISSN 2623-0216 E-ISSN 2623-0224
- Savitri, Siti Fathia., dan Alamsyah Taher. (2018). Fenomena Pemberitaan Hoax Terkait Isu Agama (Studi Perseteruan Ahok vs Front Pembela Islam (FPI) Di Media Sosial Instagram). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3(1):1–11.
- Ulya, Ulya. (2018). Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial. *Fikrah* 6(2):283.
- assifa, Farid (edt). (2021). Berita Hoaks di Indonesia Meningkat, Mayoritas soal. Agama, Politik, dan Kesehatan dari: <https://www.kompas.com/tren/read/>